Sangia, Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research)Vol.6 No.2 (1 Desember 2022): 37 – 46 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524

NILAI PENTING DAN STRATEGI PENGELOLAAN KAWASAN BENTENG WUNA

Saswal Ukba, Syahrun, Sandy Suseno

Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
(saswalukba@gmail.com)

ABSTRACT

The nature of cultural heritage in the form of material is very fragile and even becomes damaged and lost. Therefore we need a good management so that the existence of these cultural objects is not easily damaged and lost. Like the Benteng Wuna site so that it is not easily fragile and damaged, it requires management and preservation efforts by interested parties so that it can be of value. The Benteng Wuna site is located in the UP Village of Kotano Wuna, Tongkuno District, Muna Regency. So the authors take it as a research location because Benteng Wuna has the potential to be managed wisely with good management.

This study aims to determine and explain the important value elements and to formulate a good management strategy at the Benteng Wuna site. The research method used in this study is descriptive-analytic and has a type of qualitative research. In this study involving elements of stakeholder to find out the parties interested in management efforts. From the results of research conducted by Benteng Wuna it is known to have important values, namely historical importance, scientific importance, cultural importance, and economic importance. Meanwhile, management strategies that can be applied are community based participatory strategies and shared responsibilities.

***Keywords** : management ; important value ; stakeholder*

ABSTRAK

Sifat warisan budaya berupa kebendaan sangat mudah rapuh bahkan menjadi rusak dan hilang. Oleh sebab itu perlu sebuah manajemen yang baik agar ekistensi dari benda budaya tersebut tidak mudah rusak dan hilang. Seperti halnya situs Benteng Wuna agar tidak mudah rapuh dan rusak diperlukan sebuah upaya-upaya pengelolaan dan pelestarian oleh pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat bernilai manfaat. Situs Benteng Wuna terletak di Desa UP Kotano Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna. Sehingga penulis mengambilnya sebagai lokasi penelitian karena Benteng Wuna memiliki potensi untuk dikelola secara bijak dengan manajemen yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan unsur nilai penting dan untuk merumuskan sebuah strategi pengolaan yang baik pada situs Benteng Wuna. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitif dan memiliki jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini melibatkan unsur stakeholder atau pemangku kepentingan untuk mengetahui pihak yang berkepentingan terhadap upaya pengelolaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan Benteng Wuna diketahui memiliki unsur nilai penting, yaitu nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting kebudayaan, dan nilai penting ekonomi. Sementara untuk strategi pengelolaan yang dapat diterapkan yakni strategi berbasis partisipatif masyarakat dan berbagi tanggung jawab.

***Kata Kunci** : pengelolaan ; nilai penting ; stakeholder*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara administrasi situs Benteng Wuna terletak di Desa Unit Pemukiman Kotano Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Benteng Wuna merupakan bukti peninggalan bersejarah kerajaan Wuna yang dibangun sebagai benteng pertahanan pada masa kerajaan Wuna. Benteng ini didirikan pada masa Raja Wuna ke-7 yaitu Raja Lakilaponto (1538-1541) namun tidak rampung pembangunannya, lalu diteruskan pembangunannya oleh raja setelahnya yaitu raja ke-8 La Posasu (1541-1551), (J. Covreur, 1923 dalam Sindara: 2017:37). Benteng ini hingga sekarang masih tegak berdiri kokoh, akan tetapi yang dulunya benteng ini digunakan sebagai pusat kerajaan, sekarang beralih guna menjadi pemukiman warga yang kumuh dan jarang menjadi pusat aktivitas kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah. Meskipun keberadaan benteng ini masih kokoh, namun perhatian dalam hal pengelolaan sumber daya budaya masih sangat kurang oleh para *stakeholder* setempat. *Stakeholder* yang dimaksud yaitu merujuk pada unsur pemerintah, akademisi dan masyarakat. Padahal Benteng Wuna merupakan warisan leluhur masa Kerajaan Muna yang memiliki nilai penting sebagai unsur sumber daya budaya. Sumber daya budaya yang merupakan warisan leluhur adalah aset nasional yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat secara umum, baik itu kepentingan ideologis, akademik, maupun untuk kepentingan yang bersifat ekonomis (Cleere, 1989:5-10 dalam Said: 2002:2).

Oleh karena itu dibutuhkan upaya pelestarian sumber daya arkeologi untuk tinggalan Arkeologis Benteng Wuna di Kabupaten Muna. Pelestarian tinggalan yang dimaksud mengarah pada perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Perlindungan diartikan sebagai upaya untuk mencegah cagar budaya tidak mengalami kerusakan dan hilang. Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kualitas penampilan cagar budaya secara *continue* agar dapat difungsikan seperti fungsi semula atau bentuk fungsi lain yang sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sedangkan pemanfaatan digambarkan dapat memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, maupun kebudayaan masa kini dan masa yang akan datang (Anonim, 2011 : 21). Untuk mencapai unsur tersebut maka perlu sebuah manajemen pengelolaan cagar budaya dengan baik dengan memperhatikan unsur nilai penting.

Memperhatikan permasalahan yang terjadi pada tinggalan arkeologis Benteng Wuna, sepatutnya dibutuhkan sebuah upaya perencanaan pengelolaan sumber daya budaya yang baik dengan melakuan pendekatan-pendekatan nilai penting dengan menggambarkan keadaan pemanfataan situs pada saat ini agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya. Berdasarkan pemaparan di atas

sangat menarik untuk mengkaji nilai penting terhadap sumber daya arkeologi di Situs Benteng Wuna, Desa Unit Pemukiman Kotano Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai penting tinggalan arkeologis di Kawasan Benteng Wuna ?
2. Bagaimana strategi pengelolaan yang dapat diterapkan di Kawasan Benteng Wuna ?

1.3 Metode Peneitian

Penelitian ini mempunyai jenis penelitian kualitatif, yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap kondisi realitas objek penelitian untuk memperoleh solusi terhadap apa yang ingin dicapai (Simanjuntak, dkk 1999). Selanjutnya diinterpretasi mengenai kaitan situs dengan pihak terkait maupun masyarakat setempat tentang pemanfaatan Benteng Wuna. Kemudian peneltian ini ditambahkan dengan analisis stakeholder dan analisis SWOT untuk mengetahui para pemangku kepentingan yang ada serta untuk mengklasifikasikan kelemahan dan kelebihan untuk upaya pengelolaan Benteng Wuna.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Nilai Penting Tinggalan Arkeologis di Kawasan Benteng Wuna

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan unsur nilai penting Benteng Wuna berdasarkan nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ekonomi. Penulis menambahkan unsur ekonomi karena selain situs Benteng Wuna dijadikan sebagai ladang perekonomian masyarakat yang sifatnya momentuman, juga mengadopsi salah satu dari tujuan pelestarian cagar budaya itu sendiri yaitu bisa mendantangkan asas manfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini bidang perekonomian masyarakat.

2.1.1 Nilai Penting Sejarah

Benteng Wuna merupakan saksi sejarah dari kerajaan Muna. Dimana benteng ini dibangun semasa raja Muna Ke VII bernama La Kilaponto dan Raja Muna ke VIII La Posasu pada tahun (1541-1551). Benteng ini selain berfungsi sebagai pusat kota Kerajaan Wuna, juga berfungsi sebagai benteng perlindungan untuk menjaga penduduk kota. Sejalan dengan itu, menunjukan Benteng Wuna mempunyai nilai sejarah amat penting bagi peradaban kerajaan Muna. Dimana banyak raja pernah memimpin dengan mengandalkan tembok keliling sebagai sarana pertahanan terkuat dari serangan musuh. Selain itu, Benteng Wuna juga merupakan sebuah mahakarya untuk patut diapresiasi oleh generasi sekarang sebagai warisan budaya yang mesti dirawat, dijaga, dilindungi dan dilestarikan. Karena banyak tinggalan-tinggalan arkeologis yang terkandung didalam benteng seperti makam para

raja, tempat pelantikan raja, struktur rumah raja yang menjadi bukti peninggalan sejarah budaya pada kawasan Benteng Wuna.

2.1.2 Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Benteng Wuna dapat dijadikan sebagai sarana edukasi, pengajaran untuk membangkitakan gairah berwarisan budaya bagi masyarakat Muna. Terutama pada kalangan pelajar dapat dijadikan sebagai wahana ilmu pengetahuan dengan menyinggung tentang sejarah Kerajaan Muna. Peningkatan wawasan pengetahuan bagi para pelajar terhadap aspek sejarah bisa terjalin dengan kuat. Karena dengan kemajuan teknologi sekarang dan semakin geliat arus budaya luar yang masuk menjadikan kebanyakan kalangan anak muda merasa kehilangan identitas budaya sebagai anak bangsa. Oleh karena itu, keberadaan situs Benteng Wuna dapat bernilai penting pada aspek pendidikan yaitu dengan melakukan pengenalan warisan budaya kepada kalangan generasi muda sehingga pembangunan identitas budaya sebagai penguatan jati diri bangsa bisa terwujud.

Salah satu metode pengenalan warisan budaya yang dapat dilakukan pada aspek pendidikan yaitu para tenaga pendidik dapat mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara terbuka dengan mengunjungi situs Benteng Wuna. Dengan itu dapat tercapai penanaman nilai warisan budaya terhadap masyarakat terkhusus bagi kalangan pelajar. Selain itu nilai ilmu pengetahuan yang ada pada situs Benteng Wuna yaitu tentang kajian ilmu arkeologi. Dimana pada situs Benteng Wuna banyak tinggalan arkeologis, seperti Makam para Raja-Raja Muna, Tempat Pelantikan Raja, Struktur Rumah Raja, Benteng Sangia Latugho dan Masjid Muna.

Tabel 2.1 Contoh Tinggalan Arkeologis Benteng Wuna

Umpak Rumah Raja	
Tempat Pelantikan Raja	

2.1.3 Nilai Penting Kebudayaan

diketahui analisis nilai penting unsur kebudayaan situs Benteng Wuna masih banyak mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat Muna. Hal ini dapat ditinjau dari adat istiadat, norma-norma maupun dari aspek lainnya. Benteng Wuna memiliki nilai penting untuk pengelolaan dan pelestarian sebagai situs cagar budaya secara bijak. Kemudian dengan pengelolaan bermutu tentu akan mendatangkan asas manfaat terhadap berbagai kepentingan. Berangkat dari kebudayaan Muna yang masih mengkristal hingga sekarang, dapat menjadikan Benteng Wuna sebagai icon kerajaan Muna dalam tata pengelolaan situs cagar budaya, jika pelestariannya diseriusi oleh pihak-pihak terkait.

Di sisi lain aspek kebudayaan bidang keagamaaan masih terjadi pada masyarakat Muna hingga kini. Terutama mengenai kegiatan ritus dan upacara adat keagaamaan. Biasanya terlihat ketika pelaksanaan sholat Jumat serta pelaksanaan bulan suci ramadhan. Seringkali banyak masyarakat yang berbondong-bondong dari pelosok Pulau Muna untuk Sholat Jumat di Mesjid Muna bersama para pimpinan pemuka agama. Selain itu banyak pengunjung datang di lokasi situs dengan melakukan ziarah kubur pada makam para raja untuk mengirimkan doa, terutama dominan kunjungan ziarah adalah kompleks makam Raja La Ode Huseini dan makam Raja Sangia Latugho. Rutinitas yang seperti itu mengisyaratkan bahwa Benteng Wuna memiliki nilai penting budaya keaagamaan. Dimana kebiasaan atau ritus-ritus keagamaan yang termasuk dalam sistem kepercayaan masyarakat masih diterapkan sampai sekarang di situs Benteng Wuna. Rutinitas semacam itu diketahui berdasarkan penelusuran informasi terhadap masyarakat sekitar, sewaktu penelitian ini dilakukan.

2.1.4 Nilai Penting Ekonomi

Dalam perspektif nilai penting ekonomi bukan hanya memperhatikan penelitian dan pelestarian semata. Tetapi memperhatikan pemanfaatan masyarakat dalam pelestarian yang ditujukan. Dengan maksud apabila situs Benteng Wuna sudah berada pada pelestarian yang baik secara otomatis peluang-peluang usaha seperti kios-kios menjadi sumber pemasukan akibat dari belanja pengunjung di situs. Kemudian aspek ekonomi tidak akan tercapai apabila pelestarian situs tidak terlaksana dengan baik. Secara sederhana pelestarian situs benteng akan seiring sejalan dengan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu unsur dari *stackeholder.*

Selain dari pada masyarakat yang dapat merasakan langsung dampak dari upaya pengelolaan dan pelestarian Benteng Wuna, juga dapat dirasakan langsung oleh pemerintah daerah pada segi ekonomi. Pemanfaatan yang dapat dirasakan yaitu dapat mendongkrak jumlah pendapatan asli daerah (PAD), jika ditetapkan melalui kebijakan retribusi pajak atau biaya masuk pada situs benteng melalui aturan yang tertuang dalam UU Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah.

2.2 Strategi Pengelolaan Yang Dapat Diterapkan Pada Tinggalan Arkeologis di Kawasan Situs Benteng Wuna

Dalam penilian ini, sebelum masuk pada pembahasan strategi pengelolaan benteng terlebih dahulu diketahui unsur stakeholder dan analisis SWOT. Adapun pemangku kepentingan yang terlibat pada upaya pengelolaan Benteng Wuna berjumlah 8 stakeholder dengan rincian 2 pemerintah yakni Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Muna dan Dinas Pariwisata Kabupaten Muna. Kemudian pemangku kepentingan dari kalangan masyarakat berjumlah 5, yakni Juru Pelihara, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Komunitas Kambawuna dan Tenaga Pendidik di SMPN 16 Tongkuno. Sedangkan untuk pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam aspek akademisi, berjumlah satu yaitu Dosen Arkeologi Universitas Halu Oleo. Sementara untuk analisis SWOT mencakup kekuatan (*strength)*, kelemahan (*weaknesses)*, peluang (*opportunities*) dan ancaman (*ancaman*) yang akan ditimbulkan terhadap upaya pengelolaan Benteng Wuna.

Tabel 2.2 Hasil Analisis SWOT

SWOT	Identifikasi	Rekomendasi
Strength **(kekuatan)**	Benteng terluas, memiliki daya pendukung pariwisata, posisi benteng yang strategis berada diatas ketinggian, memiliki panorama alam yang indah.	*Stakeholder* pemerintah harus bergotong royong dalam mengupayakan kawasan Benteng Wuna sebagai situs cagar budaya nasional, mengusahakan penyediaan anggaran yang cukup, melakukan upaya revitalisasi benteng, memanfaatkan keunggulan situs dengan memperhatikan kaidah pelestarian.
Weaknesses **(kelemahan)**	Sambungan jaringan telkomsel telepon maupun internet yang tidak ada, sumber air yang tidak ada, papan nama deskripsi tinggalan arkeologis yang masih kurang, kesadaran masyarakat sekitar tentang pelestarian situs belum terbangun, dan kekurangan personil juru pelihara.	Pemerintah terkait harus memastikan ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana penunjang situs, kalangan akademisi harus mampu membangun kesadaran masyarakat dalam perasaan berwarisan budaya dengan cara-cara kreatif dan dinamis, masyarakat harus membuka diri dan bersifat kooperatif terhadap upaya-upaya pengelolaan dan pelestarian yang akan dilakukan.
Opportunities **(peluang)**	Dapat dijadikan sebagai situs cagar budaya, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, jika pengelolaan dikerjakan dengan baik dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat dan daerah.	Para *stakeholder* harus mampu memahami tupoksi bidang pelestarian masing-masing dan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh serta memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masing-masing pihak.

***Threats* (ancaman)**	- Vandalis - Kerusakan alamiah - Kerusakan non alamiah	Para *stakeholder* harus dapat mengantisipasi setiap gejala pengrusakan baik dari aktifitas pengrusakan alam maupun manusia. Seperti mengadakan penebangan pohon-pohon besar, gencar menyadarkan dan melakukan himbuan kepada masyarakat sekitar agar tidak mengurak situs.

2.2.1 Strategi Pengelolaan Kawasan Benteng Wuna

2.2.1.1 Pengelolaan Berbasis Partisipatif Masyarakat

Strategi pada pengelolaan kawasan Benteng Wuna dapat dipakai konsep yang serupa yaitu melalui konsep pastisipatif masyarakat dengan pandekatan pelibatan masyarakat secara penuh. Adapun untuk strategi yang dapat diterapkan melalui pendekatan pasrtisipatoris pada kawasan Benteng Wuna, misalnya seperti mengadakan kegiatan budaya yang berbaur festival pada kawasan benteng. Secara tidak langsung asas manfaat yang akan didapatkan oleh masyarakat yakni dapat terpancing animo perasaan berwarisan budaya untuk selalu merawat dan menjaga benteng. Kemudian masyarakat setempat akan merasa diberdayakan karena diikutsertakan secara aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, dengan seringnya kegiatan massal dilakukan pada kawasan benteng, justru melahirkan manfaat bagi masyarakat sekitar.

2.2.1.2 Berbagi Tanggung Jawab

Menurut Tanudirjo dalam pemaparannya tentang Kolaborasi dalam Pengelolaan Warisan Budaya 2020 mengungkapakan bahwa salah satu unsur yang paling penting dalam sebuah pengelolaan warisan budaya adalah dengan menitikberatkan pada pembagian tanggung jawab. Artinya dalam pengelolaan dan pelestarian situs cagar budaya semua pihak diperlukan tanggung jawabnya atas peran, kedudukan, dan sumber daya yang dimilikinya. dapat diketahui bahwa untuk kasus kawasan Benteng Wuna semua unsur *stakeholder* seperti pemerintah pusat, pemerintah daerah, BPCB Sulawesi Selatan, akademisi atau peneliti dan masyarakat. diupayakan agar dapat berbagi tanggung jawab dan memahami tupoksi masing-masing agar situs kawasan Benteng Wuna tidak statis dalam pengelolaannya.

Dalam hal ini, pemerintah harus bertindak sebagai pembuat regulasi yang baik bagi pengelolaan benteng agar secepatnya diusahakan menjadi situs cagar budaya nasional. Kemudian akademisi atau dosen dapat berperan dalam ranah penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait ilmu-ilmu yang sepadan seperti ilmu arkeologi, antropologi, geologi dan arsitektur. Selain itu posisi dosen atau akademisi lainnya dapat menjadi fasilitator apabila upaya pengelolaan Benteng

Wuna menemui hambatan serius terkait konflik kepentingan antara masyarakat dan pemerintah. Sedangkan masyarakat yaitu harus mampu menyadari perannya sebagai penikmat warisan budaya termasuk upaya pengelolaan Benteng Wuna untuk selalu dijaga dan dilindungi secara aktif dan sadar dalam meningkatkan taraf perekonomiannya. Peningkatan perekonomian masyrakat yang bisa diraih dari upaya pengelolaan Benteng Wuna seperti aspek komersial dengan membuka lapak kios jualan untuk pengunjung, terbukanya lapangan pekerjaan baru dengan menjadi pegawai penjaga situs serta apabila ada proyek-proyek pengadaan sarana dan prasarana benteng, masyarakat dapat mengambil peran.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan penelitian Benteng Wuna telah memenuhi unsur analisis nilai penting sesuai UU CB nomor 11 tahun 2010 yaitu nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan ekonomi. Kemudian berdasakan analisis *stackeholder* mencakup atas tiga hal yang mempengaruhi potensi pengelolaan dan pelestarian benteng yakni pemerintah, akademisi dan masyarakat. Golongan yang termasuk pemerintah mencakup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Muna, Dinas Pariwisata Muna. Akademisi mencakup salah satu dosen arkeologi di Universitas Halu Oleo. Kemudian aspek masyarakat, didalamnya terdapat BPCB Sulawesi Selatan/Juru Pelihara situs komunitas Kambawuna, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tenaga pendidik SMPN 16 Tongkuno.

Adapun strategi pengelolaan yang dapat diterapkan pada kawasan Benteng Wuna mencakup pengelolaan yang berbasis partisipatif masyarakat dan berbagi peran atau tanggung jawab. Dalam upaya pengelolaan Benteng Wuna Berbasis partisipatif masyarakat dimaksudkan agar masyarakat dapat dilibatkan secara penuh atau dapat mengambil andil langsung terhadap pelestarian. Sementara startegi berbagi tanggung jawab dimaksudkan agar masing-masing pihak berkepentingan terhadap upaya pengelolaan Benteng Wuna dapat mengerti tugasnya masing-masing secara konsisten dan berkelanjutan untuk mendatangkan asas manfaat bagi masing-masing pihak.

Daftar Pustaka

Anonim. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta : Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Isal, La. 2019. *Makam Tua Pada Situs Benteng Wuna Di Desa Unit Pemukiman Kota Wuna, Kecamatan Tongkuno, Kabupaten Muna.* Skripsi. Kendari : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Kusumohartono, Bugie. 1993. *Penelitian Arkeologi dalam Konteks Pengembangan Sumber Daya Arkeologi*. Berkala Arkeologi. Nomor 2 Maret. Jogyakarta : Balai Arkeologi. Hlm. 46-57.

---------- 1988. *Pengelolaan Sumberdaya Budaya dalam Perspektif Penelitian Arkeologi dan Tata Laksana*. Yogyakarta : PP No. 29 Tahun 1986 tentang AMDAL.

Mansyur, Syahruddin. 2008. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Untuk Pariwisata Berkelanjutan (Pengembangan Wisata Benteng Di Pulau Ambon)*. Kapata Arkeologi Edisi Khusus/Mei 2008. Ambon : Balai Arkeologi Ambon. Hlm. 99-126.

Mondolalo, Darminton. 2016. *Tradisi Kasambu Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*. Jurnal Riksa Bahasa Volume 2, Nomor 1, Maret 2016.

Novita. Aryandini. 2005. *Sumberdaya Arkeologi Di Kawasan Benteng Kuto Besak*. Siddhayatra Volume 10 Nomor 2 November 2005. Palembang : Balai Arkeologi Palembang. Hlm. 36-42.

Nugroho, Wicaksono Dwi. 2006. *Metode Pengelolaan Kawasan Wisata Budaya Terunyan: Kajian melalui Perspektif Cultural Resource Management*. Tesis.Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

Purnawibowo, Stanov dan Lucas Partanda Koestoro. (2016). *Analisis Stakeholders Dalam Pengelolaan Sumber Daya Arkeologi Di Kota Cina, Medan.* AMERTA**,** Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 34 No. 1, Juni 2016 :1-80.

Said, Andi Muhammad. 2013. *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makasar 1913-2013 Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*. Makasar:Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.

Sektiadi, Djalianti Sri Nugrahani. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Cagar Budaya Melalui Pameran Museum*. Jurnal Bakti Budaya Vol. 1, No. 1, April 2016, Hal : 56-64.

Sukendar, Haris. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sarjiyanto. 2015. *Menimbang Konvensi Internasional No. 11806 Untuk Pengelolaan Sumber Daya Budaya Di Indonesia*. Purbawidya Vol. 4, No.1, Juni 2015: 55 – 70. Jakarta Selatan : Pusat Arkeologi Nasional. Hlm. 55-70.

Sindara, Hardianti. 2017. *Tinggalan-Tinggalan Arkeologis di Situs Benteng Wuna Kecamatan Tongkuno.* Skripsi. Kendari : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Sope, Amaluddin. 2017. *Identifikasi Nilai Penting Masjid Agung Bente Di Desa Ollo Selatan Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Kendari : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.

Sudarmika, G.M dan Handoko, Wuri. 2008. *Pengelolaan Parsipatoris Sumberdaya Arkeologi di Maluku: Sebuah Konsepsi Pengelolaan Berbasis Kearifan Lokal*. Kapata Arkeologi Edisi khusus / Mei 2008. Ambon : Balai Arkeologi Ambon. Hlm. 59-73.

Suryatman. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya Budaya Di Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Pesta Adat Pajjukukang*). Skripsi. Makassar : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Susanto, Nugroho Nur. 2007. *Nilai Penting Sumber daya Arkeologi Bagi Daerah*. Naditira Widya Volume 1 Nomor 2, Oktober 2007. Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin. Hlm. 244-254.

Tanudirjo, Daud Aris. 2004. *Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya.* Workshop Pedoman Penetapan Benda Cagar Budaya diselenggarakan oleh Deputi Menteri Bidang Kepurbakalaan dan Museum, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, di Cirebon, 16 – 18 Juni 2004.

Tanudirjo, Daud A. 2004. *Penentuan Nilai Penting dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya, bahan Rapat Penyusunan Standardisasi Kriteria (Pembobotan) Bangunan Benda Cagar Budaya di Rumah Joglo Rempoa*, Ciputat, Jakarta, 26 – 28 Mei 2004.